

---

## STUDI PUSTAKA MENGENAI PENGARUH ELEMEN DESAIN ARSITEKTUR PADA PSIKOLOGI MANUSIA DALAM MEMPERSEPSI OBJEK ARSITEKTURAL

<sup>1</sup>Asri Ambar Kinasih, <sup>2</sup>Mario L. Lionar

<sup>1,2</sup>Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: mario.lionar@ugm.ac.id

---

### Informasi Naskah

Diterima: 29/05/2025; Disetujui terbit: 12/11/2025; Diterbitkan: 02/12/2025;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

---

### ABSTRAK

Pemahaman mengenai keterkaitan antara arsitektur dan psikologi kian berkembang, namun temuan-temuannya masih terpecah dalam berbagai literatur dan kajian yang terfokus pada elemen-elemen tertentu secara parsial. Belum ada suatu tinjauan menyeluruh dan sistematis yang menghubungkan beragam elemen desain tersebut dengan respons psikologis secara spesifik dalam konteks persepsi terhadap objek arsitektural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh elemen desain arsitektur terhadap psikologi manusia dalam mempersepsi objek arsitektural melalui pendekatan studi pustaka yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menganalisis sumber pustaka terpilih dari rentang 20 tahun yang diperoleh melalui *e-survey* dengan kata kunci terkait. Hasil penelitian mengidentifikasi lima elemen desain yang paling berpengaruh yaitu warna, bentuk, tampilan fasad, fleksibilitas ruang, dan tingkat privasi. Kelima elemen tersebut terbukti berperan penting dalam membentuk persepsi visual, respons emosional, kenyamanan, interaksi sosial, serta rasa aman. Temuan ini menegaskan bahwa arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai medium yang aktif dalam mendukung kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, pendekatan desain yang humanistik sangat penting untuk menciptakan lingkungan binaan yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** elemen desain arsitektur, objek arsitektural, psikologi manusia

### ABSTRACT

*Understanding of the relationship between architecture and psychology is growing, but findings are still scattered across various literature and studies that focus on specific elements in a partial manner. There has not yet been a comprehensive and systematic review that links these various design elements with specific psychological responses in the context of perception of architectural objects. This study aims to examine the influence of architectural design elements on human psychology in perceiving architectural objects through a qualitative literature review approach. This study analyzes selected literature sources from a 20-year span obtained through an e-survey with relevant keywords. The results of the study identified five most influential design elements, namely color, shape, facade appearance, spatial flexibility, and level of privacy. These five elements are proven to play an important role in shaping visual perception, emotional response, comfort, social interaction, and a sense of security. These findings confirm that architecture not only functions as aesthetics but also as an active medium in supporting psychological well-being. Therefore, a humanistic design approach is essential to create a more effective built environment.*

**Keyword:** architectural design elements, architectural objects, human psychology

---

## 1. Pendahuluan

Lingkungan binaan merupakan panggung utama di mana kehidupan manusia berlangsung. Setiap hari, manusia berinteraksi dengan berbagai objek arsitektural, mulai dari tempat tinggal, kantor, rumah sakit, hingga tempat ibadah. Interaksi ini tidak hanya bersifat fisik dan fungsional, tetapi juga psikologis dan emosional. Arsitektur, pada hakikatnya, lebih dari sekadar ilmu membangun struktur yang kokoh dan estetis, melainkan sebuah seni menciptakan ruang yang dapat menciptakan pengalaman yang dapat mempengaruhi perasaan, persepsi, dan perilaku penghuninya (Kopec, 2018).

Setiap objek arsitektural membawa makna dan kesan berbeda bagi individu, tergantung pada penerapan elemen desain arsitektur tersebut. Hubungan ini menimbulkan respons psikologis, seperti perasaan nyaman, aman, tenang, atau bahkan tertekan dan cemas. Fenomena bagaimana sebuah ruang dapat mempengaruhi kondisi psikologis telah diamati sejak lama. Filsuf Romawi Vitruvius dalam karyanya *De Architectura* telah menekankan tiga prinsip dasar arsitektur: *Firmitas* (kekuatan), *Utilitas* (kegunaan), dan *Venustas* (keindahan). Prinsip keindahan inilah yang mulai menyentuh aspek persepsi dan emosi manusia. Namun, pemahaman ilmiah tentang hubungan kausal antara elemen desain arsitektur dan respons psikologis manusia baru berkembang pesat dengan munculnya disiplin Psikologi Lingkungan pada abad ke-20 (Gifford, 2014).

Elemen desain arsitektural dapat memicu emosional tertentu, memberikan kesan estetika atau monumentalitas, memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan pengguna, ataupun menentukan sejauh mana individu merasa terlindungi dalam suatu ruang. Elemen-elemen desain arsitektur bersifat tidak netral. Setiap elemen membawa pesan non-verbal yang langsung diproses oleh indera dan otak manusia. (Chellappa et al., 2011) membuktikan bahwa pencahayaan yang terang dan kaya dengan spektrum biru dapat meningkatkan kewaspadaan dan suasana hari yang positif, sementara pencahayaan redup dapat mengganggu ritme sirkadian. Demikian pula, warna diketahui memiliki pengaruh fisiologis dan psikologis (Küller, Mikellides, & Janssens, 2009).

Persepsi manusia terhadap objek arsitektural adalah proses yang kompleks, di mana individu menafsirkan dan memberi makna pada ruang berdasarkan pengalaman indrawi, memori, budaya, dan konteks pribadi (Lang, 1987), seperti persepsi dari mata sebagai indra penglihatan dalam melihat karakter visual yang membentuk ciri khas pada suatu objek yang kemudian diidentifikasi oleh individu menjadi interpretasi yang berbeda-beda (Huda & Pramitasari, 2022). Sebuah ruang yang dirancang dengan langit-langit tinggi dan bukaan yang luas, sering kali dipersepsikan sebagai ruang yang membebaskan dan inspiratif, sementara ruang dengan langit-langit rendah dan sirkulasi sempit dapat menimbulkan perasaan tertekan atau terkurung (Meyers-Levy & Zhu, 2007). Penelitian di bidang *evidence-based design* juga telah menunjukkan bahwa desain arsitektur yang baik dapat berkontribusi signifikan dalam mengurangi stres, mempercepat penyembuhan pasien (*healing environment*), dan meningkatkan konsentrasi belajar (Ulrich et al., 2008).

Meskipun kesadaran akan pentingnya hubungan antara arsitektur dan psikologi semakin meningkat, pengetahuan tersebut seringkali masih tersebar di berbagai literatur, jurnal, dan penelitian yang terfragmentasi ke dalam sub-sub elemen yang spesifik. Belum ada sintesis yang komprehensif dan terstruktur yang secara khusus mengkaji dan menghubungkan berbagai elemen desain dengan respons psikologis yang spesifik dalam konteks persepsi objek arsitektural. Kesenjangan inilah yang perlu diisi untuk memberikan pemahaman yang holistik. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil bentuk studi pustaka dengan tujuan untuk mengetahui elemen desain arsitektur apa saja yang dapat mempengaruhi psikologi manusia dalam mempersepsi objek arsitektural serta mengkaji bagaimana elemen desain arsitektur tersebut mempengaruhi respons psikologis manusia, guna menciptakan pendekatan desain yang lebih humanistik dan berorientasi pada kesejahteraan pengguna ruang. Dengan mengonsolidasikan temuan-temuan terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kerangka pemahaman yang terstruktur dan mendalam. Hasilnya nanti dapat menjadi landasan teoritis yang kuat bagi akademisi, arsitek, dan perancang ruang dalam menciptakan lingkungan binaan yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga manusiawi dan mendukung kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) penggunanya.

## 2. Kajian Pustaka

Studi pustaka merupakan sebuah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Amrudin, 2022). Suatu sumber pustaka yang baik harus memenuhi beberapa syarat, yaitu identitas penulis yang jelas dan telah dipublikasikan secara lisan atau tulisan agar memiliki kekuatan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa sumber pustaka yang memenuhi persyaratan tersebut dan dapat digunakan sebagai sumber pustaka prioritas menurut (Creswell dalam Margono, 2019) adalah:

- a. Ensiklopedi, sebagai sumber pustaka yang memuat berbagai definisi, konsep, studi atau hasil penelitian sebelumnya serta teori-teori.
- b. Jurnal ilmiah atau majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala oleh suatu institusi dengan tingkatan akreditasi yang menunjukkan kualitas sebuah jurnal. Substansi jurnal dinilai lebih *up to date* karena diterbitkan secara berkala.
- c. Buku, baik dalam bentuk buku teks yang ditulis oleh penulis tunggal mengenai topik tertentu, buku yang ditulis oleh beberapa penulis dalam bentuk kumpulan makalah, atau buku teks yang ditulis oleh penulis tunggal namun memuat kumpulan tulisan/makalah.
- d. Makalah seminar yaitu tulisan yang telah dipublikasikan dalam seminar secara resmi memiliki kekuatan ilmiah, sehingga dapat digunakan sebagai sumber pustaka.
- e. Karya ilmiah, meliputi tulisan ilmiah berupa hasil penelitian, skripsi, tesis, serta disertasi atau karya tulis ilmiah lain yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan (disimpan di perpustakaan atau lembaga tertentu).

Untuk dapat menyusun studi pustaka yang baik, seorang penulis harus memperhatikan 5 tahapan dalam melakukan penyusunan dan penulisan studi pustaka (Croninet et al, 2018 dalam Cahyono, Sutomo, & Harsono, 2019). Secara umum terdapat lima tahapan untuk melakukan penyusunan suatu studi pustaka, antara lain:

- a. Mencari literatur yang relevan. Untuk mampu mendapatkan suatu referensi (artikel ilmiah/buku) yang sesuai, seorang peneliti harus mengawali dengan membuat beberapa daftar kata kunci yang akan digunakan untuk pencarian data. Peneliti harus fokus pada topik dan pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya.
- b. Mengevaluasi sumber studi pustaka. Peneliti harus memastikan bahwa sumber referensi yang digunakan memiliki kredibilitas yang tinggi dan pastikan telah membaca teori utama yang akan digunakan dalam penyusunan studi pustaka.
- c. Mengidentifikasi tema dan kesenjangan. Penting bagi seorang peneliti untuk memahami keterkaitan antar referensi karena hal ini menjadi suatu penilaian dan bentuk kontribusi dari peneliti dalam pengembangan suatu bidang keilmuan.
- d. Membuat struktur garis besar
- e. Menyusun ulasan.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian merupakan sebuah studi pustaka dengan meninjau kembali beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (Melfianora, 2019). Sumber penelitian sebelumnya yang digunakan meliputi jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi tentang elemen desain arsitektur yang mempengaruhi psikologi manusia dalam mempersepsi objek arsitektural. Sumber penelitian sebelumnya kemudian digali dan dirangkum hingga mengerucutkan beberapa elemen desain yang paling sering diteliti.

Studi pustaka dilakukan dengan *e-survey*. Pencarian sumber pustaka dilakukan dengan menggunakan Google Scholar dengan kata kunci "Keragaman Elemen Desain pada Objek Arsitektur". Terdapat beberapa parameter yang ditetapkan sebagai

batasan dalam pencarian sumber pustaka, dengan tujuan supaya sumber pustaka yang diperoleh dapat lebih mengerucut dan fokus pada tujuan penelitian. Parameter tersebut adalah (1) penelitian yang dipublikasi dalam rentang waktu 20 tahun terakhir (2004-2024), (2) membahas mengenai elemen desain arsitektur, dan (3) memiliki penjelasan mengenai pengaruh elemen terhadap psikologi manusia. Dari beragam sumber pustaka yang ada terpilih 28 sumber pustaka, lalu dikerucutkan lagi menjadi 15 sumber pustaka yang memenuhi parameter tersebut. Selanjutnya temuan tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan elemen desain yang mempengaruhi psikologi manusia dalam mempersepsi objek arsitektural sehingga dapat membentuk suatu gambaran yang komprehensif mengenai topik penelitian.

Adapun variabel utama dalam penelitian ini adalah elemen desain arsitektur yang dipandang relevan dalam kaitannya dengan psikologi manusia penggunaannya. Elemen desain arsitektur yang dimaksud adalah elemen yang dapat menyediakan ruang untuk aktivitas manusia untuk memenuhi tujuan tertentu dan dirumuskan menjadi 7 yaitu, material, warna, garis, *shape*, *mass*, ruang, dan tekstur (Dietrich, 2005). Disisi lain, menurut (Ching, 1995) dalam *Architecture: Form, Space and Order* menjelaskan terdapat enam elemen desain arsitektur, yaitu elemen dasar, *form and shape*, *form and space*, organisasi, sirkulasi, serta proporsi dan skala. Sedangkan yang dimaksud dengan pembahasan pengaruh elemen terhadap psikologi manusia adalah lingkup hubungan antara arsitektur dan psikologi manusia yang disebabkan oleh keberagaman interaksi dengan faktor sosial, budaya, fisik dan lingkungan dengan keberhasilan yang dinilai oleh bagaimana desain memenuhi nilai, kebutuhan, preferensi, dan kepuasan pengguna. Pertanyaan utamanya adalah selalu tentang apa pengalaman yang didapatkan, kualifikasi dan imajinasi tentang berbagai faktor arsitektur yang dapat mempengaruhi psikologis manusia dan perilakunya (Widyakusuma, 2011). Berdasarkan temuan yang didapatkan, dirumuskan 5 (lima) sub-variabel elemen desain arsitektur yang dimaksud yaitu warna, bentuk fasad, tampilan fasad, fleksibilitas ruang, serta tingkat privasi. Kelima elemen desain ini didiskusikan lebih lanjut dalam bab berikut.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari sumber pustaka yang telah dikumpulkan dirangkum dan dikelompokkan berdasarkan elemen desainnya dalam Tabel 1.

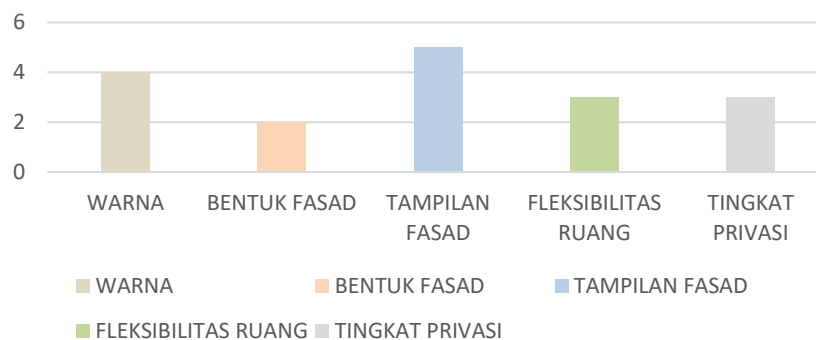
**Tabel 1.** Sumber Pustaka dan Pengelompokan Elemen Desain yang Mempengaruhi Psikologi Manusia

No	Penulis	Tahun	Objek	Hasil	Elemen Desain
1.	Afandi, A. A. & Hayati, A.	2020	Taman Kanak-kanak	Warna memiliki peran dalam pembentukan skala ruang.	Warna
2.	Sari, S. M	2004	Taman Kanak-kanak	Warna mendukung perkembangan anak TK (meskipun tidak secara eksklusif) karena dapat membuat anak merasa nyaman, bersemangat, kreatif, atau fokus saat belajar.	Warna
3.	Binta, I. & Roychansyah, M. S.	2017	Shophouse Kampung Cina Bengkulu	Warna menjadi simbol yang dapat mempengaruhi perspektif penilaian suatu bangunan.	Warna
				Tampilan fasad adalah elemen yang penting yang menampilkan sebuah kekayaan pengalaman visual	Tampilan Fasad

No	Penulis	Tahun	Objek	Hasil	Elemen Desain
4.	Lydia	2011	Fasad bangunan	Warna suatu bangunan dapat menimbulkan ilusi optik yang memberi kesan dinamis ( <i>successive contrast</i> ) serta memungkinkan untuk dapat memiliki emosi atau sentimen yang merangsang ide dan proses kognitif.	Warna
5.	Murphy, D. H. & Castel, A. D.	2021	Fasad gedung psikologi UCLA: Pritzker Hall	Bentuk ilusi horizontal-vertikal pada eksperimen mempengaruhi dimensi bangunan yang ditangkap oleh responden.	Bentuk
6.	Satriaaji, K. R.	2018	Permukiman Padat di Astana Anyar, Tegallega, Kota Bandung	Bentuk dan massa bangunan pada permukiman padat dapat mempengaruhi interaksi sosial masyarakat. Perbedaan kebutuhan pencapaian tingkat privasi pada penghuni rumah di kawasan hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta pencerminan sifat patrilokal yang berlaku di masyarakat Jawa.	Bentuk Tingkat Privasi
7.	Kapita dan Mahabella	2020	Rumah tinggal	Tampilan atap bangunan tidak hanya digunakan sebagai batas bangunan, tetapi juga sebagai objek yang menyimpan rahasia dan memori kolektif warga penduduknya.	Tampilan Fasad
8.	Poluakan, G.M. dkk.	2024 (a)	Perumahan CitraLand Kairagi Manado	Perbedaan elemen pada tampilan fasad arsitektur klasik mempengaruhi preferensi pembelian.	Tampilan Fasad
9.	Poluakan, G.M. dkk.	2024 (b)	Unit Rumah Tipe Edinburgh, New Balmoral Deluxe, dan Buckingham	Tampilan fasad arsitektur klasik berpengaruh terhadap minat beli dengan hasil positif sebesar 0,633 dan nilai signifikansi < 0,001.	Tampilan Fasad
10.	Wicaksono, Y. & Putranto, A. D	2017	Apartemen 1Park Avenue	Desain fasad menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian apartemen.	Tampilan Fasad
11.	Habiburrohman dkk.	2024	- Sentra Kerajinan Mendong "Sekar Merapi" - Plembon Sentra Kerajinan Mendong	Terdapat 4 kegiatan yang dilakukan dalam ruang tamu dan teras, yaitu menerima tamu, membuat kerajinan, menyimpan barang, dan <i>workshop</i> sebagai bentuk fleksibilitas ruang menuntut penghuni untuk beradaptasi terhadap kenyamanan.	Fleksibilitas Ruang

12.	Pratama, F. M. & Suryani, N.	2023	Rumah mikro	Rumah mikro menerapkan fleksibilitas ruang dengan tata letak furnitur yang bisa disesuaikan, sehingga memunculkan pandangan bahwa rumah dengan ukuran kecil tetap dapat memenuhi kebutuhan penghuninya.	Fleksibilitas Ruang
13.	Fauzia dkk	2014	Interior pada unit hunian tipe 18, 27, dan 36 Rusunami	Desain ruang dengan fleksibilitas mempengaruhi pandangan ruang yang statis menjadi ruang yang dinamis dengan penyesuaian pada aktivitas penghuni.	Fleksibilitas Ruang
14.	Susanti, R., Soetomo, S., Buchori, I, & Brotosunaryo, PM.	2015	5 sampel rumah tinggal di kecamatan, Kota Semarang	Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terbuktinya pengaruh luas lahan dengan preferensi penyediaan lahan privat di setiap rumah tinggal, namun penyediaan lahan kebutuhan privasi masing-masing.	Tingkat Privasi
15.	Lisa, N. P.	2015	Pekarangan rumah pada perumahan Jeron Beteng Kraton Yogyakarta	Adanya perubahan kebutuhan privasi penghuni oleh faktor luas rumah dan jumlah keluarga menyebabkan setiap penghuni harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.	Tingkat Privasi

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui ada lima elemen desain yang ditemukan dalam 15 sumber pustaka yang telah dikumpulkan. Berikut merupakan perbandingan jumlah elemen desain dari sumber pustaka.



**Gambar 1.** Diagram Pengelompokan Sumber Pustaka Berdasarkan Elemen Desain

Berdasarkan hasil studi pustaka yang disajikan dalam Tabel 1 dan divisualisasikan dalam diagram, dapat diidentifikasi lima elemen desain arsitektur yang paling sering diteliti dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap psikologi manusia, yaitu: warna, bentuk, tampilan fasad, fleksibilitas ruang, dan tingkat privasi. Kelima elemen ini terbukti memiliki peran dalam membentuk psikologi budaya, kognitif, emosi, dan perilaku pengguna terhadap suatu objek arsitektural.

Elemen warna muncul sebagai faktor kedua yang paling banyak dibahas. Penelitian oleh (Afandi & Hayati, 2020; Sari, 2004) menunjukkan bahwa warna pada taman kanak-kanak tidak hanya berfungsi estetik, tetapi juga mempengaruhi skala ruang dan kondisi psikologis anak, seperti menciptakan perasaan nyaman,

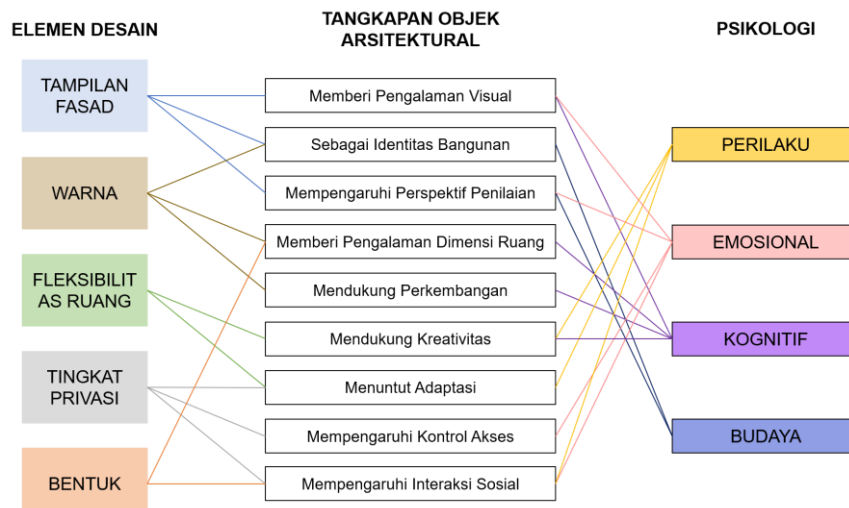
bersemangat, dan meningkatkan fokus. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Küller et al., 2009) yang menyatakan bahwa warna memiliki pengaruh fisiologis dan psikologis yang dapat mempengaruhi *arousal* dan performa. Selain itu, (Lidya, 2011) menambahkan bahwa warna pada fasad dapat menimbulkan ilusi optik dan merangsang respons emosional serta kognitif, yang memperkuat pendapat bahwa warna adalah alat komunikasi non-verbal yang powerful dalam arsitektur.

Elemen bentuk juga menunjukkan pengaruh yang penting. (Murphy & Castel, 2021) menemukan bahwa ilusi bentuk horizontal-vertikal pada fasad gedung mempengaruhi persepsi dimensi bangunan. Sementara itu, (Satriaji, 2018) mengungkapkan bahwa bentuk dan massa bangunan dalam permukiman padat dapat mempengaruhi pola interaksi sosial penghuninya. Hal ini mendukung teori (Lang, 1987) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap ruang adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh pengalaman indrawi, dan konteks spasial seperti bentuk dapat membangkitkan perasaan tertentu, seperti kebebasan atau ketertekanan, sebagaimana juga diungkapkan oleh (Meyers-Levy & Zhu, 2007) mengenai pengaruh ketinggian langit-langit.

Tampilan fasad merupakan elemen yang paling sering dibahas. Penelitian oleh (Binta & Roychansyah, 2017; Poluakan, Waani, & Tungka, 2024a; 2024b; Wicaksono & Putranto, 2017) secara konsisten menunjukkan bahwa fasad bukan hanya kulit bangunan, melainkan elemen kritis yang mempengaruhi penilaian estetika, preferensi, dan bahkan keputusan ekonomi seperti minat beli. Kombinasi yang harmonis dari irama, dimensi, serta keseimbangan antara keberaturan dan kerumitan pada tampilan fasad dapat menciptakan kesan megah dan menyenangkan untuk dilihat (Rahman & Kurniawan, 2021). Fasad menjadi penanda visual yang langsung ditangkap oleh indera dan membentuk kesan pertama terhadap sebuah bangunan (Huda & Pramitasari, 2022), yang kemudian mempengaruhi respons psikologis seperti ketertarikan atau penolakan.

Elemen fleksibilitas ruang dan tingkat privasi lebih banyak menyoroti aspek fungsional dan adaptif dari sebuah ruang. (Habiburrohmah, Darmawati, & Riqilahi, 2024; Pratama & Suryani, 2023) menunjukkan bagaimana ruang yang fleksibel memungkinkan penghuni untuk beradaptasi dengan berbagai aktivitas, yang pada akhirnya meningkatkan rasa kenyamanan dan kepuasan. Hal ini mencerminkan prinsip *Utilitas* (kegunaan) dari Vitruvius, yang dalam konteks modern berarti desain harus responsif terhadap kebutuhan pengguna yang dinamis. Di sisi lain, kebutuhan privasi yang diteliti oleh (Satriaji, 2018; Susanti, Soetomo, Buchori, & Brotosunaryo, 2015; Lisa, 2015) menggarisbawahi pentingnya rasa aman dan kemampuan untuk mengontrol interaksi sosial sebagai kebutuhan psikologis dasar. Temuan mereka menunjukkan bahwa pencapaian tingkat privasi yang sesuai sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya dan kondisi spasial, yang jika terpenuhi akan mendukung *psychological well-being*.

Secara keseluruhan, sintesis dari 15 sumber pustaka ini membuktikan adanya hubungan yang erat dan multidimensi antara elemen desain arsitektur dengan psikologi manusia yang digambarkan pada diagram di bawah ini. Temuan ini memberikan landasan empiris bagi pendekatan desain yang humanistik dan berpusat pada pengguna (*user-centered design*), di mana arsitektur tidak hanya dilihat sebagai benda fisik, tetapi sebagai medium yang aktif membentuk pengalaman dan kesejahteraan psikologis penghuninya.



**Gambar 2.** Diagram Hasil Studi Pustaka Pengaruh Elemen Desain terhadap Psikologi Manusia dalam Menangkap Objek Arsitektural

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa elemen warna, bentuk, tampilan fasad, fleksibilitas ruang, dan tingkat privasi mempengaruhi psikologi manusia dalam mempersepsi objek arsitektural. Kelima elemen desain arsitektur ini berperan dalam membentuk pengalaman pengguna melalui berbagai dimensi psikologis mulai dari persepsi visual, respons emosional, kenyamanan, interaksi sosial, serta rasa aman. Masing-masing elemen desain arsitektur tersebut memiliki porsi tersendiri dalam memberikan pengaruh terhadap psikologi manusia. Namun, apabila dilihat secara keseluruhan masing-masing dari elemen desain tersebut juga dapat saling mempengaruhi satu sama lain dalam memberikan persepsi terhadap manusia dalam menangkap objek arsitektural. Temuan ini menegaskan bahwa arsitektur bukan hanya sekadar struktur fisik, melainkan medium yang aktif dalam mendukung kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) penghuninya, sehingga pendekatan desain yang humanistik dan berpusat pada pengguna (*user-centered design*) menjadi sangat esensial bagi terciptanya lingkungan binaan yang lebih sehat dan efektif. Namun, penelitian ini memiliki batasan karena bergantung pada sumber pustaka yang terbatas dalam rentang waktu 2004–2024 dan cakupan geografis yang mungkin tidak mewakili konteks global, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan analisis empiris langsung, memperluas cakupan elemen desain seperti pencahayaan dan material, serta mengeksplorasi pengaruh faktor budaya dan demografi yang lebih beragam guna memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara arsitektur dan psikologi manusia.

## Daftar Pustaka

- Afandi, A. A., & Hayati, A. (2020). Pilihan Warna, Bentuk dan Pengaruh Skala Antropometri pada Perancangan Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(2), 25–30.
- Amrudin, et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Binta, I., & Roychansyah, M. S. (2017). Tipologi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan Shophouse Kampung Cina Bengkulu. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(44), 196–203.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Chellappa, S. L., Steiner, R., Blattner, P., Oelhafen, P., Götz, T., & Cajochen, C. (2011). Non-visual effects of light on melatonin, alertness and cognitive performance: can blue-enriched light keep us alert? *PLoS One*, 6(1). <https://doi.org/doi:10.1371/journal.pone.0016429>.

- Ching, F. D. K. (1995). *Architecture Form, Space, and Order* (3rd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Dietrich, K. (2005). *Architectural Design Elements*. Raic Syllabus.
- Gifford, R. (2014). *Environmental Psychology: Principles and Practice* (5th Editio). Colville, Washington: Optimal Books. Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/Environmental\\_Psychology.html?id=YHrCoQEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Environmental_Psychology.html?id=YHrCoQEACAAJ&redir_esc=y)
- Habiburrohman, M., Darmawati, R., & Riqilahi, Y. (2024). Fleksibilitas Ruang pada Rumah Tinggal untuk Kerajinan Serat Alam di Kecamatan Minggir. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 7(1), 713–721.
- Huda, I. S., & Pramitasari, D. (2022). Karakter Visual Fasad Bangunan Koridor Jalan Dr. Rajiman Laweyan, Surakarta. *Journal of Architectural Design and Development*, 03(02), 118–133. <https://doi.org/10.37253/jad.v3i2.7301>
- Kopec, D. (2018). *Environmental Psychology for Design*. New York: Fairchild Books. Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/Environmental\\_Psychology\\_for\\_Design.html?hl=id&id=YHlpswEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Environmental_Psychology_for_Design.html?hl=id&id=YHlpswEACAAJ&redir_esc=y)
- Küller, R., Mikellides, B., & Janssens, J. (2009). Color, arousal, and performance—A comparison of three experiments. *Color Research & Application*, 34(2), 141–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/col.20476>
- Lang, J. T. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company. Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/Creating\\_Architectural\\_Theory.html?id=IHLwQgAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Creating_Architectural_Theory.html?id=IHLwQgAACAAJ&redir_esc=y)
- Lidya. (2011). Pemanfaatan Warna untuk Fasade Dinamis. *Prosiding Seminar Nasional AVoER Ke-3*, 26–27.
- Lisa, N. P. (2015). Atribut Perilaku Tinjauan Privasi pada Pekarangan Kasus: Kawasan Hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta. *Jurnal Arsitekno*, 5(5), 71–86.
- Margono. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*. Retrieved from <https://osf.io/efmc2/overview>
- Meyers-Levy, J., & Zhu, R. (2007). The influence of ceiling height: The effect of priming on the type of processing that people use. *Journal of Consumer Research*, 34(2), 174–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/519146>
- Murphy, D. H., & Castel, A. D. (2021). *Tall towers : Schemas and illusions when perceiving and remembering a familiar building*. (September 2020), 1–11. <https://doi.org/10.1002/acp.3855>
- Poluakan, G. M., Waani, J. O., & Tungka, A. (2024). Pengaruh Penerapan Elemen Arsitektur Klasik Terhadap Preferensi Pembelian Rumah di CitraLand Kairagi manado. *Jurnal Fratal*, 9(2), 17–26.
- Poluakan, Gloria M, Waani, J. O., & Tungka, A. E. (2024). Analisis Teknologi Bahan Fassade Bangunan Klasik Terhadap Preferensi Pembeli Di CitraLand Kairagi Manado. *Tekno*, 22(90), 1951–1961.
- Pratama, F. M., & Suryani, N. (2023). Fleksibilitas Ruang pada Desain Rumah Mikro di Pondok Pinang 88 Residence. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 186–193.
- Rahman, F., & Kurniawan, H. (2021). Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu Pada Fasad Bangunan Kontemporer Di Kota Pekanbaru (Kasus Perkantoran Pemerintagan Di Tenayan Raya). *Journal of Architectural Design and Development*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.37253/jad.v2i2.4967>
- Sari, S. M. (2004). Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan Dan Pendidikan Anak Di Taman Kanak-Kanak. *Dimensi Interior*, 2(1), 22–36.
- Satriaji, K. R. (2018). Studi Tipologi Dan Orientasi Rumah Pada Kawasan Permukiman Padat Di Astana Anyar, Tegallega, Kota Bandung. *Jurnal Sositeknolog*, 17(3), 355–364. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.3>

- Susanti, R., Soetomo, S., Buchori, I., & Brotosunaryo, P. M. (2015). Tipologi Tata Massa Bangunan Rumah Tinggal dan Preferensi Penyediaan RTH Privat. *CoUSD Proceedings*, 197–206. Retrieved from <http://proceeding.cousd.org>
- Ulrich, R. S., Zimring, C., Zhu, X., DuBose, J., Seo, H.-B., Choi, Y.-S., ... Joseph, A. (2008). A review of the research literature on evidence-based healthcare design. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 1(3), 61–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/193758670800100306>
- Wicaksono, Y., & Putranto, A. D. (2017). Pengaruh Desain Fasade Terhadap Nilai Jual/Sewa pada Apartemen 1Park Avenue, Jakarta Selatan. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 5(3).
- Widyakusuma, A. (2011). Dampak Elemen Interior Terhadap Psikologis dan Perilaku Pengguna. *Jurnal KaLIBRASI*, 3(2), 38–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v3i2.740>